



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 7. No. 2 October 2024
Homepage : <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : <https://doi.org/10.32478/8xacpk28>
Article type : Original Research Article

PENGUATAN KARAKTER DI MADRASAH IBTIDAIYAH MELALUI POLA INTERAKSI KOLABORATIF

Lely Susiyani¹, Zaenu Zuhdi², A. Qomarudin³

^{1,2,3}STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, Indonesia

e-mail: lelysusyani0602@gmail.com¹, zaenuzuhdi@gmail.com²,
masqomarudinyes@gmail.com³

Abstract

The development of children's character is basically greatly influenced by the parenting patterns of parents in everyday life in the family environment. So that a harmonious relationship in the family will greatly help teacher in the development of students/children's character at school. This study aims to examine in more detail the interaction patterns between teachers and students, parents and children, and teachers and parents at MI Miftahul Huda Ngenep Karangploso, Malang Regency. This study uses a qualitative approach with a case study research type. The results of this study indicate that 1) the way teachers and students communicate is carried out formally in classroom learning as a teacher and is carried out informally outside the classroom as a student's friend in order to communicate more closely; 2) the way parents and children communicate needs to be carried out intensively by giving advice, supervising activities, providing examples, providing motivation, and giving punishment; and 3) the way teachers communicate with parents is carried out by utilizing communication tools (handphone and whatsapp), visits to students' homes, and inviting parents to school at the beginning and end of the school year.

Keywords: Interaction Patterns; Teachers-parents-students/children; Character Development

Abstrak

Pengembangan karakter anak pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam kehidupan keseharian di lingkungan keluarga. Sehingga hubungan yang harmonis dalam keluarga akan sangat membantu guru dalam pengembangan karakter siswa/anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih detail tentang pola interaksi antara guru dengan siswa, orang tua dengan anak, dan guru dengan orang tua di MI Miftahul Huda Ngenep Karangploso Kabupaten Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) cara komunikasi guru dan siswa dilakukan secara formal (resmi) dalam pembelajaran di kelas sebagai seorang guru dan dilakukan secara nonformal (tidak resmi) di luar kelas sebagai teman siswa agar dapat berkomunikasi lebih dekat; 2) cara komunikasi orang tua dan anak perlu dilakukan secara intens dengan pemberian nasihat, pengawasan kegiatan, pemberian teladan, pemberian motivasi, serta pemberian hukuman;



dan 3) cara komunikasi guru dengan orang tua dilakukan dengan memanfaatkan alat komunikasi (*handphone* dan *whatsapp*), kunjungan ke rumah siswa (*home visit*), serta mengundang orang tua ke sekolah pada awal dan akhir tahun ajaran.

Kata Kunci: Pola Interaksi; Guru-orang tua-siswa/anak; Pengembangan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter pada hakekatnya dapat didefinisikan sebagai usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik (*habituation*) kepada peserta didik agar mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Sehingga pendidikan karakter memang harus selalu diajarkan, dibiasakan, dilatih secara konsisten dan akhirnya dapat menjadi karakter bagi peserta didik. (Yandri A (Widyapradha Utama Direktorat Guru Pendidikan Dasar), 2022) Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai penggerak dan kekuatan suatu bangsa agar tidak terombang-ambing. Karakter harus diwujudkan secara konkret melalui tahapan-tahapan yang dimaksudkan sebagai langkah dalam membentuk dan membangun diri untuk menjadikan suatu bangsa yang bermartabat. Salah satu tahapannya adalah melalui pendidikan, agar bangsa ini mempunyai karakter yang kuat dan bermartabat. (Gunawan & Mutiarani, 2024) Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar (peserta didik) untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi. (Gunawan & Mutiarani, 2024) Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana yang sangat strategis untuk membangun karakter mulia agar dapat melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas akan tetapi juga memiliki pribadi yang mulia.

Pendidikan karakter yang paling utama bagi seorang anak dimulai dari lingkungan keluarga. Keluarga memegang peranan yang sangat penting sebagai pilar utama dalam pembentukan karakter anak. Sebagai unit sosial terkecil, keluarga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang bertanggung jawab dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Pendidikan yang diberikan orang tua seharusnya menjadi fondasi bagi proses sosialisasi dan persiapan anak untuk hidup bermasyarakat. Pola asuh orang tua yang baik akan memberikan dampak positif bagi perkembangan anak, sementara pola asuh yang kurang tepat dapat mempengaruhi pembentukan karakter mereka. Oleh karena itu, keberhasilan pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik dan membimbingnya. (Hasanah, 2016) Selain orang tua, pihak lain yang bertanggung jawab dalam pendidikan karakter anak adalah guru. Guru sebagai figur utama dalam pendidikan memiliki peran penting dalam membimbing dan mendidik peserta didik menjadi manusia yang cerdas dan memiliki karakter terpuji. (Wahab, 2022)

Memang dalam pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari peran penting orang tua di rumah dan guru di sekolah. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua dalam berkomunikasi terhadap siswa/anak di antaranya dengan cara memahami karakteristik siswa/anaknya, memberikan peneladan bagi siswa/anaknya, memanfaatkan metode bernyanyi dan bercerita bersama, menasehati siswa/anak dengan



cara berdiskusi bersama teman-temannya, mengaitkan setiap pembelajaran dengan pembiasaan ucapan yang baik, serta menjalin kolaborasi guru dengan orang tua.(Elkhaira & Wirman, 2021) Komunikasi dan kerja sama antara orang tua dan guru dapat dilakukan pada waktu pembagian hasil belajar, terjadinya kasus perkelahian, dan seringnya siswa/anak tidak hadir dalam pembelajaran. Memang dalam pembinaan akhlak peserta didik sangat memerlukan peneladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pengawasan, dan pembelajaran dari pendidik.(P. Lestari & Alauddin, 2018) Sehingga pembentukan karakter peserta didik di era digital dapat menggunakan beberapa pendekatan dan strategi seperti menyampaikan ilmu pengetahuan, pengawasan sehari-hari, keteladanan perilaku baik dan pembiasaan kontrol emosional agar peserta didik (anak) benar-benar dapat merasakan kehadiran pendidik (orang tua atau guru), dan tidak hanya menjadikan media digital sebagai pelampiasan dalam menjalani aktivitas keseharian.(Kobandaha, 2023)

Peranan lembaga pendidikan dalam mewujudkan pendidikan karakter sangat dibutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Abdul Ghofur sebagai Kepala Bagian Hubungan Masyarakat di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Miftahul Huda Ngenep bahwa madrasah ini memiliki siswa yang karakternya berbeda-beda, ada yang baik dan ada yang kurang baik. Maka dalam hal ini sangat penting untuk mengkomunikasikan peran orang tua dan guru dalam memberikan arahan dan pendidikan yang berkaitan dengan karakter, supaya siswa dapat lulus dengan memiliki karakter yang baik secara keseluruhan. Kemudian disampaikan juga oleh Suntoro sebagai Ketua Bidang Kesiswaan MI Miftahul Huda Ngenep bahwa Upaya sekolah untuk membangun karakter siswa adalah dengan menyelipkan standar pola interaksi yang efektif dalam setiap proses pembelajaran. Pola interaksi tersebut dapat dilakukan dengan komunikasi satu arah, dua arah, atau banyak arah, seperti upaya kegiatan kesiswaan yang dilakukan dengan adanya kegiatan saling sapa untuk menumbuhkan budaya sopan santun.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam tentang pola interaksi antara guru, orang tua, siswa/anak yang dilakukan oleh salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu MI Miftahul Huda Ngenep Karangploso Kabupaten Malang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sebagai dasar dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan beberapa parameter penelitian berikut:(Creswell, 2016, pp. 247–248) Pertama, penelitian ini bersifat alamiah, di mana peneliti tidak memberikan perlakuan atau rekayasa tertentu terhadap data dan sumber data. Fokus utama dari penelitian ini adalah mempertahankan keutuhan data yang diteliti, serta berusaha memahami data dalam konteksnya, khususnya terkait pola interaksi antara guru, orang tua, dan anak di MI Miftahul Huda Ngenep Karangploso, Kabupaten Malang. Kedua, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang bertujuan untuk lebih dalam menangkap aspek-aspek khusus yang ditemukan dalam sumber data mengenai pola interaksi antara guru, orang tua, dan anak di MI Miftahul Huda Ngenep Karangploso, Kabupaten Malang. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data secara induktif, meskipun teori tetap digunakan sebagai titik awal untuk memahami realitas yang



ditemukan dalam data. Teori bukanlah satu-satunya alat untuk menganalisis data, melainkan sebagai landasan untuk memahami data yang ada. Pemahaman terhadap data dimulai dari realitas yang tercermin dalam data itu sendiri, yang pada akhirnya akan membentuk tema-tema yang komprehensif mengenai pola interaksi antara guru, orang tua, dan anak di MI Miftahul Huda Ngenep Karangploso, Kabupaten Malang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

MI Miftahul Huda Ngenep didirikan atau beroperasi pada tanggal 20 Maret 1970, lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang beralamatkan di Jalan Masjid No. 23 Desa Ngenep Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. Visi lembaga ini adalah “Terwujudnya generasi yang bertaqwa, berakhlakul karimah, Mandiri dan Berprestasi”. Visi tersebut dalam terwujudkan melalui beberapa misi lembaga sebagai berikut 1) mewujudkan proses pendidikan yang menghasilkan lulusan yang bertaqwa dan berakhlakul karimah; 2) membentuk kemandirian siswa melalui kegiatan pengembangan diri; 3) mewujudkan proses pendidikan yang menghasilkan lulusan berprestasi di bidang akademik dan non akademik; dan 4) mewujudkan lingkungan yang bersih, nyaman dan menyenangkan. Lembaga ini memiliki tenaga kependidikan dengan rincian 17 guru dan 2 karyawan. Jumlah siswa secara keseluruhan pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah 351 siswa, yang terdiri dari 183 laki-laki dan 168 perempuan.(YOUTUBE MI MIFTAHUL HUDA Karangploso, 2023) Rincian jumlah siswanya per kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Siswa MI Miftahul Huda Ngenep Tahun Pelajaran 2022/2023

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	28	32	60
II	33	16	49
III	33	34	67
IV	37	23	60
V	25	25	50
VI	27	38	65
Jumlah	183	168	351

Gambaran sekilas MI Miftahul Huda Ngenep di atas menunjukkan bahwa madrasah ini telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat sekitar, dan juga memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat dalam melakukan proses mencerdaskan kehidupan bangsa, serta lebih khusus lagi terkait pendidikan karakter yang melibatkan peranan penting di antaranya guru, orang tua, dan siswa/anak.

Interaksi Guru dengan Siswa (anak)

Interaksi secara bahasa berarti keadaan saling melakukan aksi,(Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia, 2016) sedangkan interaksi belajar mengajar dapat



didefinisikan sebagai kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa.(Perangin-angin et al., 2020) Sehingga interaksi antara pemberi pelajaran (guru) dengan yang memberikan respon (siswa) merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran.(Siregar et al., 2022) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bab 1 pasal 1 menyebutkan bahwa “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”(*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*, n.d.) Beberapa tugas guru tersebut dapat dilakukan dalam pembelajaran yang dilakukan dengan mengembangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Seorang guru memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan siswanya. Guru tidak hanya bertugas untuk memindahkan pengetahuan tetapi juga harus mengembangkan seluruh potensi siswanya.(Limbong et al., 2020) Kompleksnya peranan guru itu mencakup berbagai fungsi yang saling mendukung dalam proses pendidikan, di antaranya yaitu guru berperan sebagai: 1) administrator, guru bertanggung jawab untuk mengelola kelas, merencanakan dan mengorganisasi kegiatan belajar mengajar, serta memastikan keberlangsungan dan kelancaran proses pendidikan; 2) fasilitator, guru berperan dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, menyediakan sumber belajar yang relevan, dan memfasilitasi interaksi yang mendukung perkembangan potensi siswa; 3) pengajar, guru memiliki tugas utama untuk menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang efektif dan menarik, serta membimbing siswa dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan; 4) pendidik, guru tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, nilai, dan sikap positif pada siswa, serta mendidik mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu berkontribusi pada masyarakat; 5) penilai, guru melakukan evaluasi terhadap kemajuan belajar siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menggunakan hasil penilaian untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.(Agustin & Rosidin, 2024) Karena guru memiliki peranan yang sangat penting, maka haruslah guru memiliki sifat kesucian dan kehormatan, sehingga guru memang selalu dapat digugu dan tiru atau dengan kata lain guru adalah orang yang patut di teladani oleh anak didik maupun masyarakat sekelilingnya.(Muktar et al., 2022)

Pola interaksi guru menjadi kunci dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.(Oktaviana et al., 2024) Interaksi pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa dituntut untuk dapat aktif dalam mengikuti pembelajaran, karena proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik apabila salah satu komponen dari keduanya ada yang tidak aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu guru dan siswa harus saling mendukung dalam proses pembelajaran. Interaksi guru dan siswa dapat berjalan dengan baik jika setiap komponen tersebut dapat saling bekerjasama dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.(L. Lestari & Azhar, 2021, p. 70) Menurut Badrut Tamami, dkk yang mengutip dari Sudjana bahwa ada tiga pola komunikasi dalam proses interaksi guru dan siswa yaitu komunikasi sebagai aksi (komunikasi satu arah) yang mana guru aktif dan siswa pasif, interaksi (komunikasi dua arah) yang mana guru dan siswa sama-sama



aktif, dan transaksi (komunikasi banyak arah) yang mana terjalin komunikasi aktif guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.(Tamami et al., 2022, pp. 5–9)

Komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan sarana/media yang fundamental/mendasar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adanya komunikasi dalam pendidikan di sekolah yang terintegrasi dengan yang ada di rumah merupakan bukti kerjasama antara guru dan siswa, orang tua dan anak, guru dan orang tua, serta sesama guru, sesama orang tua, dan sesama siswa.(Sitorus et al., 2020) Intensitas komunikasi antara guru dan siswa akan menentukan pemahaman guru terhadap karakter yang dimiliki setiap siswanya, maka guru dituntut agar terus menjalin komunikasi yang baik dengan siswanya baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Firdousi Nuzula sebagai Kepala Sekolah MI Miftahul Huda Ngenep bahwa interaksi antara guru dan siswa di sekolah ini tidak hanya terbatas pada kegiatan di dalam kelas. Proses belajar mengajar kami juga melibatkan interaksi di luar kelas, di mana guru terus memantau dan mengawasi setiap tindakan siswa. Kami juga rutin mengajak siswa untuk berkomunikasi, seperti dengan saling menyapa. Hal ini kami lakukan secara konsisten untuk membiasakan siswa dengan budaya sopan santun, yang diharapkan dapat terinternalisasi dalam keseharian mereka.

Perlunya interaksi yang baik antara guru dengan siswa di dalam dan luar kelas juga ditegaskan oleh Agus Sucipto sebagai guru yang mengajar di MI Miftahul Huda Ngenep bahwa Interaksi saya dengan siswa di ruang kelas sangat bergantung pada kondisi dan situasi kelas. Terkadang saya berinteraksi dengan mereka secara formal, namun di saat-saat tertentu, seperti ketika memberikan bimbingan atau arahan, saya lebih memilih untuk berinteraksi secara informal. Pendekatan informal ini bertujuan agar siswa tidak merasa tertekan dan merasa lebih nyaman untuk berbicara terbuka. Dengan cara ini, saya bisa lebih memahami keadaan siswa pada saat itu dan memberikan dukungan yang mereka butuhkan. Selain itu, disampaikan juga oleh Ita Purwwanti sebagai guru yang mengajar di MI Miftahul Huda Ngenep bahwa terkadang ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, kami berusaha untuk melakukan komunikasi secara pribadi dengan mereka. Tujuannya adalah untuk memahami mengapa pelanggaran tersebut terjadi, sehingga kami dapat memberikan nasihat yang tepat. Dengan pendekatan yang lebih personal, kami berharap siswa dapat menerima nasehat dengan lebih nyaman dan terbuka, serta menyadari pentingnya perubahan dalam perilaku mereka.

Keberhasilan komunikasi yang dilakukan oleh guru secara khusus memudahkan untuk memahami karakter siswa, mengingat setiap siswa memiliki kepribadian yang unik. Meskipun ada beberapa karakter yang serupa, tidak ada siswa yang benar-benar sama. Untuk menghadapi keberagaman karakter tersebut, penting bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Dengan pendekatan ini, guru dapat lebih mudah menentukan cara yang tepat untuk mengelola kelas, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan lancar. Beberapa siswa mungkin lebih mudah diatur dan mengikuti arahan dengan baik, sementara yang lainnya membutuhkan pendekatan yang lebih tegas agar dapat disiplin dan fokus mengikuti kegiatan belajar.

Sudah seharusnya seorang guru berfikir positif terhadap potensi-potensi yang dimiliki siswanya, karena pada dasarnya siswa sangat membutuhkan bimbingan gurunya



dengan karakter pembawaan yang berbeda-beda. Seperti yang disampaikan oleh Ana Suryaningsih sebagai guru MI Miftahul huda Ngenep bahwa Anak-anak tidak bisa dikatakan nakal, karena mereka sebenarnya belum tahu apa yang benar dan salah. Tindakan yang dianggap nakal oleh orang dewasa, mungkin bagi anak itu hanya sebuah refleks tanpa niat buruk. Sebagai guru, tugas kita adalah mengingatkan dan memberi nasihat secara terus-menerus. Anak-anak perlu diingatkan setiap hari, karena mereka belum sepenuhnya paham. Ada kalanya anak bertindak seperti mendorong atau memukul teman, meski sebenarnya mereka tidak berniat menyakiti. Inilah mengapa penting bagi guru untuk terus mengingatkan mereka tentang pentingnya menjaga perilaku dan menyayangi teman. Jika seorang anak tanpa sengaja menyakiti temannya, kita harus mengajarkan mereka untuk menyadari kesalahan mereka dan memperbaikinya, misalnya dengan meminta maaf. Memang, anak-anak sering bertindak secara spontan, seperti ketika merasa mainannya diambil, sehingga mereka langsung bereaksi dengan memukul. Namun, mereka bukan nakal, hanya belum tahu dan perlu terus diberi pengarahan.

Untuk menangani siswa yang berperilaku kurang baik, guru dapat menegur atau memberi nasihat dengan cara yang bijak dan penuh pengertian, sambil memberikan penjelasan bahwa perilaku tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku dan sebaiknya dihindari. Pada dasarnya, tidak ada anak yang nakal, dan yang ada hanyalah anak yang belum memahami, sehingga memberikan pengetahuan/pengertian serta bimbingan yang tepat adalah tanggung jawab seorang guru. Guru juga harus mengajarkan siswa untuk mengakui dan menyadari bahwa perilaku yang kurang baik tersebut tidak boleh dilakukan, serta mengharuskan mereka untuk meminta maaf dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya. Jika ada siswa yang terus mengulang perilaku buruknya, guru harus terus mengingatkan dan memberikan arahan. Selain itu, guru juga mengingatkan siswa untuk selalu menyayangi teman, saling membantu, dan berbuat baik satu sama lain.

Dengan demikian, komunikasi antara guru dengan siswa di MI Miftahul Huda Ngenep dilakukan secara formal dalam konteks pembelajaran di kelas, di mana guru berperan sebagai pengajar. Namun, di luar kelas, komunikasi juga dilakukan secara nonformal, dengan pendekatan yang lebih dekat sebagai teman. Misalnya, ketika ada siswa yang melakukan pelanggaran, guru akan melakukan komunikasi secara pribadi dengan siswa tersebut untuk memahami penyebab terjadinya pelanggaran. Dengan pendekatan ini, guru dapat memberikan nasihat dengan cara yang lebih nyaman dan mudah diterima oleh siswa. Setelah komunikasi yang baik terjalin, guru dapat lebih mudah memahami karakter siswa, sehingga dapat lebih efektif dalam menghadapi siswa dengan berbagai karakter. Dengan pendekatan komunikasi yang nyaman, guru dapat mengetahui cara terbaik untuk mengelola siswa, baik yang mudah diatur maupun yang membutuhkan pendekatan yang lebih tegas agar tetap disiplin dan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Interaksi Orang Tua dengan Anak (siswa)

Interaksi dapat menjadikan manusia berkembang menjadi manusia seutuhnya, begitu juga interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak di dalam keluarga harus



dilakukan secara berkualitas sehingga anak-anak dapat berkembang semua potensinya dengan baik.(Al Linnas et al., 2022) Orang tua adalah individu pertama yang mengenal, memahami, dan menyadari sifat-sifat baik dan buruk pada anak-anaknya, termasuk apa yang mereka sukai dan tidak sukai. Oleh karena itu, orang tua perlu berhati-hati dan waspada dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anaknya agar proses pembentukan kepribadian anak berjalan dengan baik.(Mukhtar et al., 2022) Orang tua adalah pihak pertama yang memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anaknya, membentuk dasar pengetahuan, nilai, dan sikap yang akan mempengaruhi perkembangan mereka selanjutnya. Kemudian setelah anaknya masuk sekolah, orang tua mulai menjadikan guru sebagai rekan kerja (*partner*) utama dalam pendidikan anak-anaknya.(L. Lestari & Azhar, 2021, p. 90) Sehingga pola asuh orang tua yang merupakan proses hubungan antara orang tua dan anak yang meliputi kegiatan memelihara, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan, semua harus dilakukan dengan baik dan benar.(Khamim Zarkasih Putro et al., 2020)

Dua modal utama yang harus dimiliki orang tua dalam pendidikan anak agar berakhlak mulia yaitu: 1) kesiapan dan kerelaan orang tua untuk menerima kehadiran anak dengan lapang dada sebagai amanah dari Allah, bagaimanapun bentuk fisik dan kondisi anak, orang tua harus memiliki rasa syukur, serta komitmen untuk menjaga, merawat, dan mengasuh anak hingga dewasa; dan 2) kesediaan orang tua (ayah dan ibu) untuk bersinergi dalam membentuk karakter anak dengan terus memberikan nasihat yang baik, konsistensi dalam memberikan teladan, pengawalan terhadap pembiasaan yang baik, serta pemberian hadiah atau pujian untuk memotivasi anak, serta hukuman yang konstruktif agar anak tetap tumbuh dengan kepribadian yang baik secara konsisten.(Najwah, 2021)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab IV bagian kedua yang membahas “Hak dan Kewajiban Orang Tua” pasal 7 menyebutkan bahwa: 1) Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya; 2) Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.(*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, n.d.) Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dalam menentukan dan mengembangkan pendidikan anak merupakan rangkaian hak dan kewajiban yang perlu dipahami secara mendalam. Dengan pemahaman yang baik, orang tua dapat memastikan bahwa pendidikan anak berkembang secara optimal dan sesuai dengan harapan.

Untuk membantu anak yang bermasalah agar anak berkomunikasi dengan orang tuanya, maka orang tua dituntut melakukan pola asuh yang ideal kepada anak yang bermasalah tersebut dan mengetahui sebab-sebab yang melatar belakangi sikap serta tindakannya.(Khamim Zarkasih Putro et al., 2020) Sehingga orang tua harus mampu memerankan dirinya dalam berinteraksi dengan anaknya agar hubungan interpersonal anak dapat berkembang dengan baik. Hal tersebut dilakukan oleh Rafka yang merupakan salah satu orang tua siswa MI Miftahul Huda Ngenep yang menyampaikan bahwa Walau kami disibukkan dengan pekerjaan namun, kami masih menyempatkan banyak waktu



untuk berkomunikasi dan memperhatikan, dan memberikan nasehat kepada anak-anak, walaupun itu sebentar namun kami sering melakukan untuk berkomunikasi dengan anak. Karena kami sangat memprotek anak-anak dan kami hanya tidak ingin anak-anak kami gagal dimasa depannya, orang tua selalu mengontrol kegiatan anaknya dengan menyuruh untuk berbuat baik kepada teman, belajar sholat dan juga mengaji al-Qur'an.

Hal tersebut dikuatkan dengan informasi yang disampaikan Ana Rohmawati bahwa pada saat waktu sholat tiba ayah selalu memerintahkan Saya untuk sholat, pernah ketika waktu sholat magrib telah tiba namun saya masih menonotn TV, maka ayah langsung menyuruh saya untuk melaksanakan sholat, memang awalnya saya selalu disuruh untuk melaksanakan sholat dan mengaji namun sekarang saya melakukannya tanpa disuruh lagi oleh ayah dan ibu. Memang sudah seharusnya tiada ada kata bosan bagi orang tua untuk memberikan nasehat kepada anak dalam pembentukan karakter yang baik. Apabila nilai nasehat ini ditanamkan kepada anak, maka anak akan tumbuh dengan jiwa yang baik.

Pemberian nasehat tentunya tidak akan memberikan dampak kepada anak kalau tidak didukung dengan keteladanan, maka dari itu orang tua perlunya memberikan contoh pada anak-anaknya agar sikap anak lebih terarah ke hal yang positif. Hal tersebut disampaikan Rafka yang merupakan salah satu orang tua siswa MI Miftahul Huda sebagai berikut bahwa Saya sebagai orang tua harus mau memberikan contoh kepada anak dengan cara melakukan sendiri ibadah yang saya perintahkan, ini untuk menunjukkan kepada anak bahwa pembiasaan ibadah sebagai usaha dalam menanamkan karakter baik pada anak. Misalkan saya menyuruh anak untuk sholat tentunya saya juga harus segera atau sudah melaksanakannya, begitu juga dengan mengaji, saya terlebih dulu membiasakan mengaji di rumah, sehingga secara otomatis anak akan melihat itu, dan secara tidak langsung orang tua telah menjadi model yang dapat ditiru oleh anaknya. Maka memang orang tua harus dapat menjadi model atau contoh bagi anak dalam menerapkan nilai-nilai moral kehidupan. Sebagai seorang teladan, sudah pasti yang dilakukan orang tua akan selalu diperhatikan oleh anaknya.

Selain itu, orang tua juga harus memberikan motivasi kepada anak untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam belajar. Seperti yang disampaikan Saiful yang merupakan salah satu orang tua siswa MI Miftahul Huda bahwa sebagai orang tua kita harus mengerti psikologi anak-anak, jadi dalam mendidik mereka harus dilatar belakangi dari aspek tersebut seperti saya tau anak saya sedikit malas dalam beribadah sholat, mengaji dan puasa, maka dari itu saya mengadakan perjanjian dengan anak kalau ia khatam al-Quran maka akan saya beri hadiah begitu juga dengan puasa ramadhanya kalau penuh pasti akan saya beri hadiah, dengan begitu ternyata anak saya lebih giat melakukannya. Untuk memberikan energi positif kepada anaknya, orang tua juga perlu memberikan motivasi agar semangat dalam menjalankan apa yang seharusnya dijalankan, selain itu juga sebagai bentuk apresiasi terhadap capaian keberhasilan anak.

Selain motivasi, orang tua sesekali juga perlu menunjukkan ketegasannya dengan menghukum anak kalau memang melakukan kesalahan yang serius. Seperti yang disampaikan oleh Muklis yang merupakan salah satu orang tua siswa MI Miftahul Huda bahwa dalam mendidik anak saya tidak main-main, apalagi dalam hal ibadah, saya tegas kepada anak, kalau Mirza males untuk melaksanakan sholat, mengaji atau belajar, saya



akan marahin dengan memberinya nasehat, biasanya kalau dia malas atau membantah saya bilang tidak akan kasih uang jajan kepadanya. Sehingga memang dibutuhkan juga ketegasan orang tua dalam mendidikan karakter anaknya.

Dengan demikian, intensitas pendidikan (komunikasi) yang dilakukan oleh orang tua pada anaknya di rumah berdampak terhadap pencapaian prestasi anak, artinya, semakin tinggi intensitas berdampak positif terhadap prestasi anak dan sebaliknya.(Taliawo et al., 2019) Maka orang tua dengan anaknya perlu melakukan komunikasi secara intensif dalam pemberian nasihat, pengawasan kegiatan, pemberian teladan, pemberian motivasi, serta pemberian hukuman.

Interaksi Guru dengan Orang Tua

Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak/siswa.(Bariah, 2020) Sehingga keberhasilan tujuan pendidikan tidak dapat terlepas dari peranan guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Maka guru tidak hanya sebatas berperan menyampaikan pengetahuan yang hanya fokus pada kognitif peserta didik, dan mengabaikan potensi afektif serta potensi psikomotorik. Sehingga guru juga harus mendidik pada mental dan keterampilan yang sesuai dengan tuntunan masyarakat. Selain itu ada juga orang tua yang seharusnya tidak hanya pasrah kepada guru dan menganggap pendidikan yang diajarkan guru di sekolah sudah cukup untuk memberikan kemampuan dalam penyelesaian atas persoalan anak dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi orang tua juga harus berpartisipasi aktif untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Kombinasi antara bimbingan yang penuh kasih dari orang tua dan perhatian yang tulus dari guru, jika dilakukan secara optimal, akan dapat menjadi faktor kunci dalam membentuk siswa/anak yang tidak hanya memiliki kecakapan akademis, tetapi juga karakter yang unggul dan mulia.(Nurjanah et al., 2023) Kolaborasi antara guru dan orang tua dapat terwujud dalam berbagai bentuk sikap dan perilaku yang saling mendukung. Melalui kerja sama yang erat di antara keduanya, terbentuk pola hubungan yang harmonis antara guru, orang tua, dan siswa/anak. Meskipun upaya yang dilakukan serupa, tetapi proses hubungan yang terjalin bisa berbeda-beda, tergantung pada latar belakang masing-masing pihak. Hal terpenting adalah bahwa hubungan antara ketiga unsur ini saling terkait dan mempengaruhi, sehingga agar berhasil dalam membentuk karakter siswa/anak, diperlukan kerjasama yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan serta konteks masing-masing pihak.(Shobihah & Walidah, 2021) Untuk menentukan ketepatan hubungan yang dijalin, maka kolaborasi pemahaman guru dan orang tua terhadap siswa/anak harus dikomunikasikan dengan baik.

Proses interaksi sosial guru dan orang tua dapat mengarahkan pada terciptanya hubungan kerjasama yang akan memperbaiki karakter siswa/anak.(Puspa, 2019) Upaya guru dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa harus murni dilakukan untuk kepentingan pendidikan, dan bukan untuk kepentingan lainnya atau kepentingan pribadi. Hal itu perlu dilakukan agar guru tetap menjalankan tugasnya sebagai pendidik secara proporsional dan profesional.(Wiyani, 2015, pp. 171–174) Proses interaksi sosial antara



guru dengan orang tua dapat mengarahkan pada terciptanya hubungan kerjasama yang bermanfaat untuk memperbaiki karakter siswa/anak.(Bariah, 2020) Beberapa komunikasi yang dilakukan oleh pendidik dengan wali siswa adalah seperti yang disampaikan oleh Abdul Ghofur sebagai Kepala Bagian Hubungan Masyarakat di MI Miftahul Huda Ngenep bahwa Strategi yang saya gunakan dalam membina akhlak siswa adalah dengan menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua. Kami saling berkomunikasi untuk mengontrol perkembangan akhlak siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan begitu, pembinaan akhlak siswa dapat dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, serta tercipta lingkungan yang mendukung untuk mereka tumbuh menjadi pribadi yang baik di sekolah dan di rumah.

Memang sangat penting kerjasama guru dan orang tua dalam mendidik peserta didik melalui komunikasi yang baik. Hal tersebut diperjelas dengan keterangan yang disampaikan Malikhah salah seorang guru di MI Miftahul Huda Ngenep bahwa Biasanya guru akan berkomunikasi ketika akan dilaksanakannya rencana kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa, masalah belajar atau pergaulan anaknya ketika di madrasah. Hal tersebut juga dipertegas oleh Emi Kusmiati seorang guru di MI Miftahul Huda Ngenep yang menyampaikan bahwa di sekolah ini, komunikasi yang paling sering dilakukan dengan orang tua atau pihak terkait biasanya melalui WhatsApp (WA). Namun, jika ada hal-hal yang sifatnya mendesak atau insidental, kami juga menggunakan telephone untuk memastikan informasi sampai dengan cepat dan jelas. Informasi yang sama dari guru yang lainnya yaitu Agus Sucipto yang menyampaikan bahwa Kami biasanya menggunakan handphone sebagai media utama untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa. Namun, kami menyadari bahwa sebagian orang tua tidak memiliki akses ke alat komunikasi tersebut. Oleh karena itu, kami mengirimkan surat kepada orang tua untuk mengundang mereka datang ke sekolah, guna membahas atau mendiskusikan perkembangan anaknya. Sayangnya, terkadang kesibukan orang tua membuat mereka sulit untuk hadir di sekolah. Jika hal itu terjadi, kami dari pihak sekolah berinisiatif untuk mengunjungi rumah orang tua siswa, agar kami bisa membicarakan secara langsung mengenai akhlak atau perilaku anak di sekolah.

Selain itu, terkait dengan ruang komunikasi antara guru dengan orang tua juga disampaikan oleh Fika sebagai salah satu wali siswa yang menyampaikan hal serupa bahwa Komunikasi yang paling sering kami lakukan dengan orang tua adalah melalui WhatsApp dan telepon. Jika ada kebutuhan untuk bertatap muka, kami biasanya membuat janji terlebih dahulu dengan wali kelas, dan itu pun diatur melalui telepon. Dengan cara ini, kami bisa memastikan bahwa komunikasi berjalan lancar dan efisien. Memang dalam hal ini orang tua dan guru perlu memanfaatkan alat komunikasi dengan baik, yaitu untuk mengontrol perkembangan pendidikan peserta didik baik di rumah maupun di sekolah, dan bahkan juga perlu pengawasan di masyarakat.

Pembentukan karakter siswa/anak secara umum memang tidak dapat terlepas dari pusat-pusat pendidikan yang biasa disebut dengan istilah tri pusat pendidikan. Sehingga pendidikan karakter berbasis tri pusat pendidikan merupakan upaya holistik untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dengan menciptakan dan membiasakan perilaku baik dan benar di tiga lingkungan utama: keluarga, lembaga



pendidikan, dan masyarakat. Sinergi antara ketiga pusat pendidikan ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa/anak. Lingkungan keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan keimanan sebagai dasar yang kuat bagi perkembangan karakter, lingkungan lembaga pendidikan formal berperan dalam memberikan ilmu pengetahuan yang menjadi inti pengembangan, sementara lingkungan masyarakat memberikan ruang dan kesempatan bagi siswa/anak untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai tujuan akhir dari pendidikan karakter yang sesungguhnya. (Qomarudin, 2018) Kerjasama pusat-pusat pendidikan dalam mewujudkan manusia seutuhnya menjadi kekuatan yang harus diperhatikan oleh semua pelaku pendidikan khususnya guru dan orang tua sebagai usaha pengembangan seluruh potensi siswa/anak.

Dengan demikian, cara komunikasi guru dengan orang tua yang dilakukan di MI Miftahul Huda Ngenep adalah memanfaatkan alat komunikasi (*handphone* dan WA), kunjungan ke rumah peserta didik (*home visit*), serta dengan mengundang orang tua ke sekolah pada awal dan akhir tahun ajaran. Maka komunikasi guru dengan orang tua harus terus terjaga dengan baik sebagai fasilitas yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk karakter baik peserta didik.

KESIMPULAN

MI Miftahul huda Ngenep melakukan interaksi antara guru, orang tua, siswa/anak dengan cara sebagai berikut: 1) cara komunikasi guru dan siswa dilakukan secara formal (resmi) dalam pembelajaran di kelas sebagai seorang guru dan dilakukan secara nonformal (tidak resmi) di luar kelas sebagai teman siswa agar dapat berkomunikasi lebih dekat; 2) cara komunikasi orang tua dan anak perlu dilakukan secara intens dengan pemberian nasihat, pengawasan kegiatan, pemberian teladan, pemberian motivasi, serta pemberian hukuman; dan 3) cara komunikasi guru dengan orang tua dilakukan dengan memanfaatkan alat komunikasi (*handphone* dan WA), kunjungan ke rumah siswa (*home visit*), serta mengundang orang tua ke sekolah pada awal dan akhir tahun ajaran.

REFERENSI

- Agustin, N., & Rosidin. (2024). Peran Guru Kelas dalam Pembelajaran Siswa Slow Learner di Madrasah Ibtidaiyah. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 7(2), 122–136.
- Al Linnas, S., Fajri, N., & Agustina, S. (2022). Interaksi Orangtua Dan Anak Usia Sekolah. *JIM FKep Jurnal*, 6(3), 88–95.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *KBBI VI Daring Versi: 4.0.0.0-20240907151954*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/interaksi>
- Bariah, S. (2020). Guru dan Orang Tua dalam Interaksi Edukatif. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(2), 257–267. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.5975>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan*



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 7. No. 2 October 2024
Homepage : <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : <https://doi.org/10.32478/8xacpk28>
Article type : Original Research Article

Campuran. Pustaka Pelajar.

- Elkhaira, I., & Wirman, A. (2021). Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Mengembangkan Pembiasaan Ucapan yang Baik terhadap Anak. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 95–109. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.966>
- Gunawan, T., & Mutiarani. (2024). Analisis Karakter dan Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah MTs Muhammadiyah Al-Muhajirin Patuk. *Transformasi Pembelajaran Digital Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Bermutu Dan Berakhlakul Karimah*.
- Hasanah, U. (2016). Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak. *Jurnal Elementary*, 2(2), 72–82. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/elementary/article/view/pola-asuh-orangtua-dalam-membentuk-karakter-anak>
- Khamim Zarkasih Putro, Amri, M. A., Wulandari, N., & Kurniawan, D. (2020). Pola Interaksi Anak dan Orangtua Selama Kebijakan Pembelajaran di Rumah. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 124–140.
- Kobandaha, I. M. (2023). Model Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak di Era Digital. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 19(2), 171–180. <https://doaj.org/article/1e8aebf063e94d09a7eb93f04cf4b8fd>
- Lestari, L., & Azhar, M. (2021). *Interaksi Guru Orang Tua dan Anak Didik di Sekolah Dasar (Proses Belajar dan Pembentukan Karakter)*. Duta Media Publishing. <http://repository.iainmadura.ac.id/462/>
- Lestari, P., & Alauddin. (2018). Pola Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(1), 85–104. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.315>
- Limbong, M., Ali, S., Rabbani, R., & Syafitri, E. (2020). Pola Interaksi Guru dan Orang Tua dalam Mengendalikan Emosional Siswa Selama Pembelajaran Daring di MTs Islamiyah Medan. *Thoriqotuna | Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 44–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.47971/tjpi.v3i1.226>
- Muktar, Mursal, Mujiburrahman, & Ulfa, M. (2022). Pola Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Anak Didik Dalam Membentuk Pribadi Muslim Di SMAN 1 Jangka Buya Kabupaten Pidie Jaya. *JURNAL SEUMUBEUET: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25481>
- Najwah, N. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak (Perspektif Al-Qur'an dan Hadis). *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 4(1), 49–63.
- Nurjanah, H., Iqbal, A. M., & Sukmawati, I. (2023). Peran Orang Tua dan Guru dalam Pengembangan Karakter Anak. *Jurnal Studi Islam MULTIDISIPLIN*, 1(1), 1–26. <https://riset-iaid.net/index.php/jsim/article/view/1341>
- Oktaviana, S., Elan, & Purwati. (2024). Analisis Pola Interaksi Guru Dalam Membangun Karakter Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 121–129.
- Perangin-angin, A. B., Sinar, T. S., & Zein, T. T. (2020). INTERAKSI GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SMA NEGERI 1 MEDAN



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 7. No. 2 October 2024
 Homepage : <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index>
 ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
 DOI : <https://doi.org/10.32478/8xacpk28>
 Article type : Original Research Article

- PERSPEKTIF ANALISIS WACANA KRITIS van Dijk (1993). *Kode: Jurnal Bahasa*, 9(2), 16–30. <https://doi.org/10.24114/kjb.v9i2.18429>
- Puspa, W. (2019). Interaksi Sosial Guru dan Orang Tua Dalam Membina Karakter Siswa di Smp Negeri 3 Lubuk Alung. *RANAH RESEARCH Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(2), 125–131.
- Qomarudin, A. (2018). Pendidikan Karakter Berbasis Tri Pusat Pendidikan. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Dan Gerakan Pramuka Sebagai Wadah Pembentukan Karakter Generasi Emas 2045*, 32–38.
- Shobihah, I. F., & Walidah, P. Z. (2021). Interelasi Orangtua, Guru Dan Anak Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah Plus Darul Falah Jombang. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 8(1), 22–29. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v8i1.92>
- Siregar, S. Z., Lubis, P. N., & Humayra, L. (2022). Pengaruh Interaksi Guru dan Murid terhadap Hasil Belajar Murid dalam Pembelajaran Matematik di MAN 1 Medan. *Jurnal Edukasi Non Formal*, 3(2), 623–628. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/537>
- Sitorus, S., Andriadi, D., Juwita, S., & Nasutioan, W. D. (2020). Pola Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Meningkatkan Karakter Religius Siswa Kelas VII C Selama Masa Pandemi Covid-19 di MTs PAB 1 Helvetia. *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 1(2), 36–54.
- Taliawo, O., V I Goni, S. Y., & Zakarias, J. D. (2019). Hubungan Kerja Sama Antara Orang Tua Dan Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Smp Negeri Satu Atap 1 Desa Buo Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat Maluku Utara. *Holistik Journal of Social and Culture*, 12(4), 1–19. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25481>
- Tamami, B., Santoso, S. A., & Chotibuddin, M. (2022). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dan Luring*. Zahir Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen. (n.d.). https://jdih.usu.ac.id/phocadownload/userupload/Undang-Undang/UU_14-2005_Guru_dan_Dosen.pdf
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor20.pdf
- Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. *Inspiratif Pendidikan*, 11(2), 351–362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan* (Cet.1). Gava Media.
- Yandri A (Widyaprada Utama Direktorat Guru Pendidikan Dasar). (2022). *Pendidikan Karakter: Peranan Dalam Menciptakan Peserta Didik yang Berkualitas*. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/pendidikan-karakter--peranan-dalam-menciptakan-peserta-didik-yang-berkualitas>
- YOUTUBE MI MIFTAHUL HUDA Karangploso. (2023). *PROFIL MI MIFTAHUL HUDA - NGENEP KARANGPLOSO MALANG*.



AL-MUDARRIS : journal of education, Vol. 7. No. 2 October 2024
Homepage : <https://e-journal.staima-alhikam.ac.id/al-mudarris/index>
ISSN : 2620-5831 (print), ISSN: 2620-4355(online)
DOI : <https://doi.org/10.32478/8xacpk28>
Article type : Original Research Article

<https://www.youtube.com/watch?v=09l3iiez-BU>